https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur
Ejournal AN NUUR, vol 11.No 2 (2021)
Cetak: 1979-7974, Online: 2829-6230

KERENTANAN BUNUH DIRI MASYARAKAT BLORA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL-PSIKOLOGI

Oleh:

Sri Purnomowati, Khoirul Anam, Mustain

(STAI Almuhammad)

ABSTRAK

Masyarakat Kabupaten Blora, memiliki kerentanan terhadap perilaku bunuh diri. Sebelum masa pandemi, pada 2018 telah terjadi 23 kasus, dan angka ini merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah. Pandemi Covid 19 memang menurunkan kasus bunuh diri, akan tetapi kejahatan yang melukai diri sendiri ini tetap saja terjadi. Dalam artikel penulisa fokus pada permasalahan; bagaimana kerentanan masyarakat Blora dalam perspektif Sosial Psikologi? Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan kerentanan masyarakat Blora dalam perilaku bunuh diri. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingginya angka bunuh diri agar dapat dicari solusi yang efektif. Seperti yang dikatakan Freud, bahwa bunuh diri dilakukan oleh orang yang mengalami gejala intrapsikis (useless, hopelees, depresi, loss of interest, loss of energy dan ambivalensi) atas persoalan yang membelit pelaku. Sementara itu, Emile Durkheim menyatakan bahwa cara terbaik untuk melihat persoalan bunuh diri adalah dengan menggunakan perspektif sosial, yakni mengedepankan kajian tentang dimensi sosial ketimbang individu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kasus bunuh diri di Kabupaten Blora dalam perspektif social psikologi terjadi akibat rendahnya intimasi keluarga dan masyarakat yang merupakan buntut dari berkembangnya nilai material sebagai nilai utama dalam kehidupan social masyarakat Blora. Nilai sosial utama material ini dikenal dengan istilah materialistic. Hal ini linier dengan fakta banyaknya masyarakat Blora yang rela merantau meninggalkan keluarganya, hal ini memperkuat teori bahwa nilai material uang merupakan nilai utama yang menjadi perekat keluarga, sekaligus perekat masyarakat. Pada titik itulah dapat difahami bahwa para pelaku bunuh diri sebagian besar merupakan orang tua yang tidak lagi produktif.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Kabupaten Blora, Sosial Psikologi

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Blora terletak di bagian tengah timur Jawa Tengah,berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa timur. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Rembang. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.

Blora terkenal sebagai penghasil minyak paling utama di Pulau Jawa, dengan Blok Cepu sebagai sentralnya. Namun, royalti yang didapat sebesar nol persen dari aktivitas ini. Selain minyak dan gas, Blora dikenal sebagai penghasil kayu jati terbaik di dunia. Struktur tanah yang dominan kapur mendukung tumbuhnya tegakan-tegakan jati yang kuat, tahan rayap, dan sekaligus memiliki warna dan lukisan tahun yang artistik pada kayunya. Bahkan wilayah Kabupaten Blora 49,66 persennya merupakan wilayah hutan negara. (Blora Dalam Angka 2018.)

Terletak di cekungan Pegunungan Kendeng Utara, membuat Blora rawan kekeringan pada musim kemarau. Baik air untuk keperluan minum maupun irigasi pertanian. Pada musim kemarau terlihat pemandangan orang-orang mengantre air di sumur tertentu atau di lokasi di mana bantuan air bersih diberikan oleh pemerintah maupun swasta. Suhu udara harian juga cukup panas

berkisar 35-38 derajat celcius pada siang hari, dan 22-25 derajat celcius pada malam hari.

Berpenduduk kurang dari 1 juta jiwa, tepatnya 848.369 (Pada 2015, sumber BPS Kab.Blora, blorakab.bps.go.id), mata pencaharian utamanya adalah petani 46,55 persen, disusul pedagang, sektor rumah makan dan hotel sebesar 19,01 persen, pekerja di sektor jasa 13,09 persen dan pekerja industri sebesar 12,15 persen. (Blora dalam angka 2018 halaman 5).

Masyarakat Kabupaten Blora dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kerja sangat tinggi. Pemuda di desa-desa banyak yang bekerja di kota besar, lalu kembali menetap di kampung halaman saat mereka memasuki usia pensiun. Sementara istri dan anak-anak mereka sebagian tetap berada di kampung halaman, sebagian kecil lainnya ikut merantau bersama suami. Mereka bertemu setidaknya satu tahun sekali saat lebaran Idul Fitri atau cuti akhir tahun. Para pelancong ini meraih kesuksesan di berbagai sektor (yang terbanyak di sektor industri/pabrik) di Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, dan menjadi pekerja tambang di Kalimantan.

Permasalahan-permasalahan sosial yang di Kabupaten ini diantaranya; masih rendahnya angka partisipati pendidikan, tingginya angka kematian ibu hamil dan melahirkan, tingginya angka kemiskinan, dan tingginya angka bunuh diri.

Pada tahun 2018, terjadi 23 kasus bunuh diri di Kabupaten ini, angka ini yang tertinggi di Jawa Tengah. Sebelumnya, tahun 2017, 21 kasus terjadi. Pelaku bunuh diri yang terbanyak adalah orang-orang tua yang sakit berkepanjangan (lebih dari dua tahun) dan menggunakan cara menggantung. Satu kasus yang terjadi pada 2018 di Kecamatan Japah, seorang wanita menyembelih dirinya sendiri dengan parang, setelah bertahun-tahun mengidap stroke dan takkunjung sembuh. Pada tahun sebelumnya, seorang kepala polsek dari Jepon melakukan gantung diri di kantornya. Bahkan pada sekitar tahun 2005, seorang dokter wanita melakukan bakar diri di kabupaten ini. Pada sekitar tahun itu pula, secara mengejutkan, bunuh diri dilakukan oleh seorang balita.

Sungguh miris, pelaku bunuh diri berasal dari berbagai kalangan, tidak melulu kalangan miskin. Tidak melulu pula kalangan berpendidikan rendah. Mulai petani, penganggur, polisi, dokter, guru, pedagang, petani, tak berlebihan jika penulis katakan semua orang memiliki kerentanan yang sama dalam hal mengambil tindakan bunuh diri ini di kabupaten ini.

Penulis sebelumnya telah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Sosiologis terhadap Motif Bunuh Diri di Desa Kemiri Kecamatan Jepon Kabupaten Blora", menemukan fakta bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiri dalam 15 tahun terakhir terjadi dalam 6 kasus seluruhnya menggunakan cara gantung diri. Sebagian besar (5 kasus) diawali dengan sakit berkepanjangan lebih dari dua tahun. Satu kasus diawali dengan kebiasaan minum minuman keras lalu ditinggal istri pulang ke rumah orang tuanya di desa lain. Dari 6 kasus tersebut 5 di antaranya dilakukan oleh orang tua (lebih dari 60 tahun) dan 1 kasus dilakukan oleh pemuda 25 tahun. Dari ke 6 pelaku bunuh diri tersebut, satu di antaranya adalahwanita. Secara sosiologis, bunuh diri yang terjadi di Desa Kemiri terjadi akibat tingginya tekanan sosial tentang nilai produktifitas ekonomi. Sehingga, orang yang tidak dapat menghasilkan secara ekonomi mereka merasa tidak lagi berguna lalu menjadi begitu rentan untuk mengambil keputusan bunuh diri.

Di sisi lain, penulis menemukan fakta bahwa angka bunuh diri meningkat di tahun politik, utamanya pilkades. Pada tahun politik perhatian masyarakat terpusat pada calon-calon pemimpin yang bertarung dalam kontestasi pilkades, perhatian terhadap para penderita sakit menjadi berkurang. Membuat para penderita sakit semakin terabaikan dan merasa *useless* dan *hopeless*. Di titik ini kasus bunuh diri meningkat.

Maka artikel ini membahas latar belakang tersebut di atas dalam rumusan Bagaimanakah kerawanan bunuh diri di Kabupaten Blora ini dalam perspektif Sosial-Psikologis?

PEMBAHASAN.

Teori utama yang dapat digunakan untuk membedah persoalan ini, disampaikan oleh Sigmund Freud (1970 dalam Kartono: 2000): gejala intrapsikis yang bersumber dari dalam jiwa manusia, khususnya unsur ketidaksadaran dari individu banyak mendorong orang melakukan tindakan bunuh diri.

Selanjutnya, teori ini dijelaskan oleh Kartono, sebagai berikut:

Bahwa bunuh diri merupakan produk dari satu proses dimana emosi-emosi cinta dan afeksi yang pada mulanya ditujukan kepada objek seseorang kemudian diinternalisasikan dalam diri sendiri, namun cintanya ditolak: lalu mengalami frustasi. Peristiwa ini menimbulkan amarah, benci, dan sikap bermusuh. Namun karena obyek kecintaan tadi telah diinternalisasikan dalam dirinya dan menjadi bagian dari kepribadiannya, maka perasaan bermusuh dan benci tadi kemudian ditujukan pada diri sendiri. Oleh karena itu, bunuh diri dalam pandangan psikoanalisa bisa dianggap pembunuhan 180 derajat.[1]

Namun, Kartono memberi pandangan yang berbeda dari Freud perihal bunuh diri ini. Kartono menyatakan bahwa orang membunuh dirinya sendiri berdasar deretan motif yang dirasa secara jiwani. Bukan berdasar kebencian dan pembalasan dendam saja, akan tetapi juga rasa malu, ketergantungan, rasa bersalah, loyalitas, rasa sakit hati, bosan, dan yang lainnya. Tidak ada formula tunggal yang bisa menjelaskan secara detail bagaimana orang sanggup melakukan perilaku destruktif ini pada dirinya sendiri. Bunuh diri selalu didasarkan atas alasan kompleks dan rumit yang terjadi pada pelaku. Satu alasan saja, tidak akan cukup bagi seseorang untuk melakukan tindakan ini.

Penulis memiliki pemahaman tersendiri perihal teori Freud di atas, bahwa bunuh diri dilakukan oleh orang yang mengalami gejala intrapsikis. Di antarnya*auseless, hopelees, depresi, loss of interest, loss of energy* dan ambivalensi (perasaan terayun-ayun atara iya atau tidak) atas persoalan yang membelit pelaku. Sebagaimana dinyatakan Neale, dkk., (1996: 462) bahwa beberapa faktor yang yang menjadi penyebab umum orang melakukan bunuh diri adalah : sakit fisik yang serius, perasaan putus asa, tidak ada harapan, tidak berguna, terisolasi secara sosial, kehilangan cinta seseorang, kebangkrutan financial, dan depresi.

Maris (2000)[2] menjelaskan bahwa individu tersebut melihat bunuh diri sebagai satu-satunya penyelesaian dari masalah yang dihadapi dan bisa menghentikan permasalahan tersebut. Lebih lanjut Maris[3] menyatakan faktor-faktor penyebab bunuh diri sebagai berikut:

1. *Mayor depressif illness, affectif disorder*
2. Penyalahgunaan obat-obatan dan konsumsi narkoba
3. Memiliki ide bunuh diri dan mempersiapkannya
4. Memiliki sejarah melakukan percobaan bunuh diri
5. Memiliki sejarah keluarga pelaku bunuh diri
6. Melakukan isolasi diri, hidup sendiri, kehilangan dukungan atau mengalami penolakan.
7. *Hopeless* dan *cognitive rigidity*
8. Mengalami stress atas persoalan pekerjaan, pernikahan, sexualitas, patologi keluarga, dan kehilangan.
9. Kemarahan, *agresivitas, dan impulsivitas.*
10. Rendahnya tingkat 5-HIAA (5-Hidroksi Indol Acetic Acid)
11. Mengalami key symptom (anhedonia, impulsivitas, anxity, panic, insomnia, dan halusinasi)
12. Melakukan suicidality (intens merencanakan dan mempersiapkan bunuh diri)
13. Memiliki akses padaalat dan metode untuk melakukan bunuh diri
14. Menderita penyakit fisik dan komplikasi
15. Memiliki beberapa faktor diatas dan terjadi secara berulang-ulang (repetisi)

Adapun Kartono (2000) mengungkap karakteristik orang yang berpotensi melakukan bunuh diri adalah:

1. Memiliki ambivalensi sadar atau tidak sadar keinginan untuk hidup dan keinginan untuk mati.
2. Memiliki perasaan tanpa harapan, tidak berdaya, sudah sampai pada jalan buntu, merasatidak mampu lagi mengatasi persoalan hidup.
3. Merasa lelah secara fisik dan mental.
4. Dihantui rasa cemas, takut, tegang, depresi,marah, dendam, dosa, dan rasa bersalah.

[1] DR. Kartini Kartono, 2000, *Hygiene Mental,* Bandung: CV Mandar Maju.

[2]Dalam Dinar Oktamiya Hayuningtyas, dkk. *Upaya Bunuh Diri sebagai Bentuk Depresi Remaja Putri Korban Human Trafiking. Ub*.ac.lib.

[3]Dalam Meichenbaum: 2008, dalam ibid.

5. Mengalami chaos dalam dirinya; kondisi disorganisasi dan disintegrasi personal.
6. Terayun-ayun antara perasaan: agitasi lawan apati, ingin berlari lawan berdiam diri, maju lawan mundur, marah lawan pasrah, dan memiliki potensi kontra kelemahan lawan ketidakberanian.
7. Terjadi pengerutan kognitif, ketidakmampuan melihat dengan wawasan bening, ketidakmampuan melihat alternatif lain, bahkan meyakini limitasi dan kelemahan diri.
8. Hilangnya gairah hidup, hilang minat terhadap aktifitas sehari-hari, kehilangan gairah seks, dan tanpa minat bermasyarakat.
9. Menderita insomnia, anoreksia, psikastenia, dan simptom psikosomatis lainnya.
10. Pernah melakukan upaya percobaan bunuh diri.

Sementara itu, dalam kasus bunuh diri di Kabupaten Blora, yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang lebih tua, perlu dicari kesesuaian dengan pernyataan Kartono (2000) berikut: Motivasi interpersonal pada kasus yang dialami oleh orang-orang yang lebih tua, adalah:

1. Telah banyak kehilangan emosi ikatan-ikatan dengan pribadi lain.
2. Merasakan adanya tekanan dan ketegangan dari dalam diri, sehingga merasa perlu untuk melakukan perbuatan bunuh diri.
3. Merasa bahwa ikatan-ikatan keluarga dengan dirinya telah mulai longgar. Ditinggal mati pasangan, anak-anak sudah berumahtangga dan sibuk masing-masing, dan sudah dilupakan orang.
4. Muncul emosi yang sangat kuat berupa kesepian, merasa tidak diperlukan lagi, tidak bisa bekerja lagi, lalu ingin mati saja.

Sementara itu, teori sosial utama yang dapat digunakan untuk membedah permasalahan ini adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim (1952: dalam Arisandi 2015: 53) menyatakan bahwa cara terbaik untuk melihat persoalan-persoalan rasisme, polusi, resesi ekonomi, dan bunuh diri adalah dengan menggunakan perspektif sosial, yakni mengedepankan kajian tentang dimensi sosial ketimbang individu.[4]

Beilharrz menjelaskan: bagi Durkheim, masyarakat-prinsip asosiasi adalah yang utama, dan karena masyarakat secara tak terbatas mengungguli individu dalam ruang da waktu, maka masyarakat berada pada posisi menentukan cara bertindak dan berfikir terhadapnya. Secara tegas Durkheim menyebutnya sebagai *social constraint*, pemaksaan/tekanan sosial.[5]

Lalu pada 1960-an, Durkheim mulai memperkenalkan "Fakta Sosial". Argumentasi Durkheim tentang fakta sosial adalah merupakan pengalaman sebagai paksaan di luar individu. Fakta sosial berlaku bagi masyarakat umum serta tidak pada individu secara partikular.

Sebagai gambaran sederhana mengenai fakta sosial Durkheim, penulis memetakannya sebagai berikut:

a. Fakta sosial material meliputi :
√Gaya arsitektur : Penggunaan bentuk-bentuk tertentu pada bangunan rumah, gedung, tempat ibadah, fasilitas umum.
: Penggunaan warna tertentu
: Penggunaan bahan bangunan tertentu
√Karya teknologi : wadah dan perabotan yang digunakan masyarakat
: Alat transportasi dan komunikasi
: Mode//Fashion
: Kesenian

√Institusi keagamaan : Kementrian agama
: Modin
: Majelis ta'lim
: Madrasah dan pondok pesantren
: Tokoh agama
√hukum tertulis. : Peraturan hukum pidana dan perdata
: Peraturan Pemerintah
: Peraturan Daerah

[4]Herman Arisandi, 2015, Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi, Yogjakarta: Ircisod.
[5]Peter Beilharz, 2003, *Teori-teori Sosial* (Terjemah), Yogjakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 105.

: Kode etik profesi tertentu
: Tata tertib

b. Fakta sosial nonmaterial meliputi:
√moralitas : integritas nilai dan norma masyarakat
: penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat dan sikap masyarakat terhadapnya.
√kesadaran kolektif : Norma tertentu yang berlaku pada masyarakat
: Kebiasaan tertentu masyarakat
: Prinsip/keyakinan tertentu yang spesifik dari masyarakat
√representasi kolektif : Mitos-mitos tertentu yang dipercaya masyarakat
: Sugesti tokoh agama dan tokohterhadap masyarakat
√arus sosial : Fenomena sosial tertentu yang melingkupi masyarakat meliputi bidang ekonomi
: Pola interaksi sosial
: tingkat Kesehatan
: Tingak pendidikan
: Kondisi keamanan
: Situasi politik

Secara jelas Floran Znaneki dan W.I. Thomas menyatakan bahwa pemicu tingginya kasus bunuh diri adalah disorganisasi masyarakat. Disorganisasi masyarakat adalah berkurangnya tata nilai dan aturan-aturan tingkah laku sosial terhadap anggota-anggota kelompok.[6]

Melihat Blora dalam teori-teori di atas, beberapa kesesuaian nyata terjadi. Utamanya pada indikasi adanya disintegrasi yang terjadi dalam masyarakat. Sekilas bahwa memang disintegrasi tersebut taknampak dalam bentuk frontal seperti terjadinya huru-hara. Disintegrasi muncul dalam bentuk tingginya persaingan hidup (yakni tingkat kekayaan yang ditandai dengan banyaknya kepemilikan harta) yang membuat sebagian masyarakat Blora merantau baik sebagai kaum urban maupun kaum transmigran.

Banyaknya warga Blora yang merantau lebih jauh juga menandai lemahnya ikatan keluarga secara psikologis. Terlebih sebagian besar diantara warga yang merantau merupakan ayah tanpa mengajak istri dan anaknya ikut serta. Para ayah ini akan mudik setiap lebaran, sehingga kontak keluarga secara langsung dan intimasi keluarga hanya terjadi satu kali dalam setahun yakni pada musim libur lebaran. Walaupun suami merantau di kota besar atau di pulau seberang, secara rutin mereka mengirimkan uang kepada keluarganya. Hal ini memunculkan indikasi baru bahwa interaksi keluarga sebatas interaksi material yang dianggap sebagai bentuk tanggungjawab suami sebagai kepala keluarga kepada keluarganya. Sementara tanggungjawab immaterial yakni sisi psikologis, tampaknya terjadi kekosongan atau kurangnya intimasi dalam keluarga.

Fenomena ini juga memunculkan tingginya angka perceraian ghoib yang terjadi di Kabupaten ini[7]. Perceraian ghoib yaitu perceraian dimana istri mengajukan gugatan cerai tanpa diketahui dan dihadiri pihak tergugat yakni suami.

Nilai material menjadi nilai utama yang meerekatkan keluarga, dan masyarakat. Pada titik itulah dapat difahami bahwa para pelaku bunuh diri di Kabupaten ini sebagian besar merupakan orang tua yang tidak lagi produktif.

SIMPULAN

Tingginya kasus bunuh diri di Kabupaten Blora dalam perspektif social psikologis, dapat disimpulkan bahwa hal ini terjadi akibat rendahnya intimasi keluarga dan masyarakat yang merupakan buntut dari berkembangnya nilai material (baca kepemilikan harta) sebagai nilai utama dalam kehidupan social masyarakat Blora. Nilai social utama material ini kita kenal dengan istilah materialistic.

Masyarakat Blora rela berjuang mewujudkan nilai material dalam kehidupannya melalui merantau-berpisah jauh dan lama dari keluarganya. Fenomena ini menimbulkan rendahnya intimasi keluarga yang kemudian berlanjut pada rendahnya resiliensi keluarga, sehingga memunculkan tingginya angka perceraian, bahkan juga perceraian ghoib. Rendahnya resiliensi keluarga menunjukkan rendahnya integrasi masyarakat, dengan kata lain terdapat indikasi yang cukup kuat adanya unsur-disintegrasi masyarakat, meskipun tidak dalam bentuk frontal seperti terjadinya kerusuhan. Indikasi ini juga dikuatkan oleh fenomena meningkatnya angka bunuh diri di tahun-tahun politik, khususnya pilkades.

[6]Dalam Kartini Kartono, op.cit. hlm. 195.

[7]Grid.id Kamis, 31 Oktober 2019.

Permasalahan ini dapat dijawab dengan dua hal, yakni pembangunan ekonomi dan pembangunan mental resilien baik dengan meningkatkan intimasi keluarga maupun dengan meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan. Sehingga di satu sisi kebutuhan ekonomi terpenuhi, dengan tidak perlu merantau. Di sisi lain keharmonisan keluarga terjaga dan sekaligus mampu menempatkan ibadah sebagai motif tertinggi dalam kehidupan, bukan kepemilikan materi atau juga produktivitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandi, Herman. 2015. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi.* Yogjakarta: Ircisod.

Beilharz, Peter. 2003. *Teori-Teori Sosial (Terjemah).* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

BPS Blora, Blora Dalam Angka 2018. bpsblora.go.id

Dewi, Lita Arfandia Kusuma, dan Hamidah. 2013. *Hubungan Antara Kesepian dengan Ide bunuh diri pada Remaja yang Orang Tuanya Bererai,* Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol 2, No.03.

Hayuningtyas, Dinar Oktamiya, dkk, tt., *Upaya Bunuh Diri Sebagai Bentuk Depresi Pada Remaja Putri Korban raficking,* Jurnal ilmiah psikologi. ub.ac.id.

Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental.* Bandung: CV. Mandar Maju.

Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Marliana, Santi. 2012. *Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu, Analisa Kritis Filosofis terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim.* Lib.ui.ac.id.

Purnomowati, Sri. 2017. *Analisis Sosiologis Terhadap Motif Bunuh Diri di Desa Kemiri, Kec. Jepon, Kab. Blora.* Semarang : Kopertais X.

Rahmat, Jalaluddin, 2001. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosda Karya.